

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat baik secara global, regional, nasional dan lokal. Di Indonesia, salah satu penyakit PTM yang menjadi perhatian adalah Diabetes Melitus (DM). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme kronis yang berkontribusi pada peningkatan kadar glukosa (Hiperglikimia). Diabetes yang tidak terkontrol sering menghasilkan peningkatan kadar glukosa darah yang bertahan untuk jangka waktu yang lama. Ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan insulin yang diproduksi atau ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin inilah yang menyebabkan diabetes mellitus berkembang (IDF, 2019).

Diabetes melitus adalah penyakit progresif seumur hidup yang berkembang dari waktu ke waktu dan dapat menyebabkan komplikasi. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan komplikasi. Ada dua kategori komplikasi diabetes melitus, yaitu makrovaskular dan mikrovaskular. Ketidaknyamanan makrovaskular termasuk penyakit koroner, jaringan mati miokard, stroke, hipertensi, neuropati dan infeksi pembuluh darah, sedangkan kompleksitas mikrovaskular termasuk retinopati, nefropati dan dermopati. Perubahan gaya hidup seperti kurangnya aktifitas fisik, pola makan, dan perilaku tidak sehat dapat menyebabkan penyakit diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019).

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan setidaknya terdapat 463 juta orang pada usia 20-70 di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF menyatakan bahwa prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,67% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka dipredikasi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Menurut (Fawzy et al., 2019), usia yang merupakan salah satu faktor internal dalam diri seseorang memiliki peran penting yang menyebabkan terjadinya ulkus diabetik, usia yang lebih tua diatas 50 tahun dikaitkan dengan kejadian ulkus yang lebih tinggi. Pada usia yang lebih tua menyebabkan penurunan sekresi atau resistensi insulin yang mengakibatkan penurunan sirkulasi darah besar ataupun sedang ditungkai yang lebih beresiko terjadinya ulkus kaki diabetik (Nurhanifah, 2017).

Riset Kesehatan Dasar yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data diabetes melitus pada penduduk berumur ≥ 15 tahun. Kriteria diabetes melitus pada Riskesdas 2018 mengacu pada Konsensus Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mengadopsi kriteria *American Diabetes Association* (ADA). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Pada Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih

tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,78% terhadap 1,21%, dan pada Riskesdas 2013 prevalensi perempuan terhadap laki-laki sebesar 2,7% terhadap 1,4%.

Komplikasi muncul setelah penyakit berjalan 10-15 tahun karena lama menderita diabetes melitus tipe 2 mengakibatkan glukosa dalam darah menumpuk secara terus menerus sehingga terjadi komplikasi (Permana, 2016). Penderita diabetes melitus yang sudah lama > 15 tahun memiliki risiko 6,5 kali lipat ulkus kaki diabetes (Fawzy et al., 2019).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kerusakan integritas kulit dan jaringan adalah perawatan luka. Pasien dengan diabetes melitus mengalami kerusakan pada jaringan dan integritas kulit, yang memungkinkan bakteri masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan infeksi. Peningkatan kadar glukosa darah adalah akar penyebab infeksi. Kerusakan pada tegaknya kulit atau luka membutuhkan penanganan yang baik dan benar dalam sistem penyembuhan. Perawatan luka adalah proses mengobati kerusakan integritas kulit atau jaringan.

Salah satu daerah Provinsi dengan prevalensi diabetes yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya adalah Provinsi Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 berada ditingkat 10 daerah dengan prevalensi tertinggi mencapai angka 1,9% (Kemenkes RI, 2019). Menurut temuan dokter spesialis, prevalensi diabetes melitus pada penduduk Kota Medan sebanyak 1,71% (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Tingginya prevalensi diabetes melitus sejalan dengan tingginya komplikasi yang ditimbulkan. Komplikasi yang terjadi salah satunya adalah komplikasi neuropati yang sering disebut dengan ulkus kaki diabetikum. Riskesdas menyatakan prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, selain itu angka kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% dan kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11% (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian tentang faktor risiko diabetes melitus sudah banyak dilakukan. Namun, peneliti ingin menganalisis faktor risiko diabetes melitus dengan ulkus diabetikum pada stadium 4 (gangren ke kaki depan atau jari kaki) dan stadium 5 (gangren ke seluruh kaki), yang berbeda dengan penelitian lain.

Berdasarkan hasil survei awal di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan yang diperoleh dari Rekam Medis pada tahun 2018 sebanyak 136 (0,27%), tahun 2019 sebanyak 59 (0,11%), tahun 2020 sebanyak 90 (0,17%), tahun 2021 sebanyak 96 (0,19%) dan pada tahun 2022 sebanyak 120 (0,23%) penderita diabetes melitus.

Faktor risiko terjadi ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus adalah umur, lama penyakit diabetes melitus, trauma, perawatan luka dan neuropatik. Berdasarkan data dan uraian di atas peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian tentang “Faktor Risiko Terjadinya Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Yang Dirawat Jalan Di RSUD Royal Prima Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah bagaimanakah faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor umur terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.
- b. Untuk mengetahui lama penyakit terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.
- c. Untuk mengetahui faktor trauma terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.
- d. Untuk mengetahui faktor perawatan luka terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.
- e. Untuk mengetahui faktor neuropatik terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan di bidang kesehatan terkait tentang faktor risiko yang mempengaruhi ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pasien
Bagi pasien dapat menambah ilmu dalam mengetahui faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum.
- b. Bagi Petugas Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan ataupun informasi mengenai faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien dalam meningkatkan pelayanan kesehatan.
- c. Bagi Institusi Pendidikan.
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dalam upaya peningkatan informasi mengenai faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat memberikat suatu gambaran tentang faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.